

BAB II
KONFLIK PALESTINA-ISRAEL DAN DAMPAKNYA TERHADAP
ANAK

2.1 Sejarah Singkat Konflik Palestina-Israel

Sejarah Singkat

Konflik Palestina – Israel merupakan salah satu konflik terpanjang yang terjadi di dunia ini dimulai pada akhir abad ke-19 ketika zionisme mencoba membangun tanah air bagi orang Yahudi di Palestina yang saat itu dikuasai oleh Ottoman. Pada saat itu, pemerintah Inggris mengeluarkan Deklarasi Balfour pada tahun 1917, yang mendukung gagasan rumah nasional Yahudi di Palestina. Hal ini mendorong bangsa Yahudi diberbagai belahan dunia masuk ke Palestina meningkat terutama setelah Perang Dunia II dan Holocaust. Selama periode tersebut terjadi ketegangan antara antara komunitas Yahudi dengan Arab Palestina. Selanjutnya setelah berakhirnya Perang Dunia II PBB mengambil alih mandat atas Palestina yang sebelumnya dikuasai oleh Inggris. PBB membagi wilayah tersebut menjadi dua negara yaitu Arab palestina dan Bangsa Yahudi yang tertuang dalam resolusi PBB Nomor 181 tahun 1947³³.

Setelah Majelis Umum PBB mengadopsi Resolusi 181, yang merekomendasikan pembagian Palestina menjadi dua negara, satu Yahudi dan satu Arab, dengan Yerusalem sebagai wilayah internasional, komunitas Yahudi menerima rencana ini sementara komunitas Arab Palestina dan negara-negara Arab menolaknya. Penolakan tersebut meledak Ketika Israel mendeklarasikan

³³ Tahhan, Zena Al (2017-10-29). "[More than a century on: The Balfour Declaration explained](http://www.aljazeera.com)". www.aljazeera.com

kemerdekaannya pada 14 Mei 1948, negara-negara Arab tetangga melancarkan serangan militer. Perang ini berakhir pada 1949 dengan gencatan senjata, dan Israel menguasai wilayah yang lebih luas dari yang dialokasikan oleh PBB. Akibat dari peperangan tersebut sekitar 750.000 warga Palestina menjadi pengungsi, dalam peristiwa yang dikenal sebagai *Nakba* (bencana)³⁴.

Pada tahun 1967, dalam Perang Enam Hari, Israel merebut Tepi Barat, Jalur Gaza, Dataran Tinggi Golan, dan Semenanjung Sinai. Sejak saat itu, wilayah Tepi Barat dan Gaza secara de facto berada di bawah pendudukan Israel. Pendudukan ini memicu ketegangan yang berkelanjutan dan munculnya perlawanan rakyat Palestina, termasuk dua gelombang Intifada (pemberontakan rakyat) yang pertama terjadi pada tahun 1987 dan yang kedua terjadi pada tahun 2000. Selama periode ini, kekerasan meningkat termasuk bentrokan, blockade, dan pelanggaran Hak Asasi Manusia di kedua belah pihak³⁵.

Selama bertahun-tahun, berbagai perundingan telah dilakukan untuk mencapai perjanjian damai yang berkelanjutan. Berbagai Negara, Organisasi Internasional terutama UNICEF ikut ambil bagian dalam upaya-upaya perdamaian Palestina Israel. Berbagai macam upaya sudah ditempuh untuk menyelamatkan kehidupan di kedua negara yang bertikai tersebut. Ribuan nyawa telah hilang, sarana-prasarana hancur, pelanggaran Hak Asasi Manusia menjadi pemandangan tiap saat sereta kekerasan seksual terhadap anak-anak Palestina adalah bagian yang paling memilukan dari konflik tersebut.³⁶,

³⁴ Morris, B. (2008). *1948: a history of the first Arab-Israeli war*. Yale University Press.

³⁵ Khalidi, R. (2007). *The iron cage: The story of the Palestinian struggle for statehood*. Beacon press.

³⁶ THE TIME OF ISRAEL. "Israeli-Palestinian peace talks". www.timesofisrael.com.

Sejak konflik Fatah pada tahun 2006, Palestina telah terpecah belah. Hal ini terjadi karena Hamas (kelompok Islam militan yang menguasai Jalur Gaza) menjadi partai yang mendominasi pada pemilu. Sejak saat itu, Hamas dan Israel telah berperang terhitung sebanyak lima kali yang dimana perang terakhir terjadi pada tahun 2023³⁷. Upaya perdamaian dilakukan melalui berbagai kesepakatan, seperti Kesepakatan Oslo (1993) antara Israel dan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO), yang menciptakan Otoritas Palestina dan membagi kendali atas Tepi Barat. Perundingan langsung dilakukan antara pemerintah Israel dan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO). PBB, AS, Rusia, dan UE dengan Kuartet Timur Tengah yang menjadi mediator dalam perundingan resmi. Proses perundingan perdamaian terakhir dimulai pada Juli 2013, tetapi terhenti pada tahun 2014. Namun proses ini terhambat oleh perluasan permukiman Israel, kekerasan dari kedua pihak dan kebuntuan politik. Hingga kini, konflik masih berlangsung dengan Jalur Gaza berada di bawah blockade dan serangan militer yang terus terjadi serta wilayah Tepi Barat berada dalam situasi pendudukan militer dan ekspansi permukiman. Sementara warga sipil dan anak-anak terus menjadi korban dari konflik yang tak kunjung usai tersebut terutama korban kekerasan seksual yang menimpa anak-anak perempuan Palestina³⁸.

Kejahatan Perang Israel terhadap Palestina selama Konflik Hamas-Israel

Sejak 7 Oktober 2023, tentara Israel telah melakukan sejumlah serangan militer di jalur Gaza. Tentara Israel melakukan pengeboman terus menerus di

³⁷ The Economist. "What does the Middle East offer America?". <https://www.economist.com/middle-east-and-africa/2022/07/12/what-does-the-middle-east-offer-america>

³⁸ Human Rights Watch. (2021). A threshold crossed: Israeli authorities and the crimes of apartheid and persecution. *Human Rights Watch*.

rumah, gedung, dan orang-orang termasuk anak-anak, perempuan hamil, petugas kesehatan, dan jurnalis. Selama delapan bulan (per Juni 2024), serangan yang terjadi telah melanggar hukum perang, termasuk larangan membunuh warga sipil dan menghancurkan rumah sakit³⁹.

Peristiwa pada tanggal 24-24 Oktober 2023, di mana 1.460 warga Gaza tewas dalam waktu hanya 48 jam, merupakan salah satu kejadian terburuk dalam sejarah konflik Palestina-Israel. Peristiwa ini memiliki dampak yang sangat besar, baik secara manusiawi maupun politik. Korban tewas dalam waktu dua hari ini mencakup 17,1% dari total kematian warga Palestina di Gaza selama konflik tersebut⁴⁰.

Baru-baru ini, pada 26 Mei 2024, Israel menyerang kompleks pengungsian warga Palestina di Rafah yang menewaskan puluhan orang sehingga sangat menyita perhatian global. Dilaporkan melalui kantor Media Gaza bahwa Israel melepaskan tujuh bom seberat 900kg serta rudal ke kamp pengungsian. Dimana tempat pengungsian yang terbakar tersebut masih berisikan penghuni didalamnya selama penyerangan berlangsung⁴¹.

Menurut data dari Euro-Med Human Monitor, per 12 Juni 2024, ada lebih dari 45.000 korban, termasuk anak-anak, perempuan, jurnalis, dan tenaga medis.

³⁹Al Farauqi, M. D. A., & Mariana, M. (2024). Pelanggaran Hukum Humaniter Internasional dalam Agresi Militer Israel ke Gaza Pasca-Serangan Hamas 7 Oktober 2023. *Jurnal ICMES*, 8(1), 1-21.

⁴⁰ Yulius Brahmantya Priambada. (2023). 27 hari paling mematikan di Gaza. Diakses pada 30 Juni 2024, dari <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/11/04/27-hari-paling-mematikan-di-gaza>

⁴¹ Umi Zuhriyah. (n.d.). Kronologi Israel serang kompleks pengungsian Palestina di Rafah. Diakses pada 31 Juni 2024, dari <https://tirto.id/kronologi-israel-serang-kompleks-pengungsian-palestina-di-rafah-gY5d>

Jutaan orang di Gaza juga kelaparan, kehilangan tempat tinggal, dan menjadi pengungsi⁴².

Berbagai laporan dari organisasi hak asasi manusia, seperti HRW, Amnesty International, dan PBB, menunjukkan bahwa serangan militer Israel di Gaza melanggar prinsip pembedaan hukum humaniter internasional karena seringkali tidak membedakan antara warga sipil dan target militer (*Stripped, Beaten and Blindfolded: New Research Reveals Ongoing Violence and Abuse of Palestinian Children Detained by Israeli Military* | Save the Children International, n.d.)⁴³.

Banyak lembaga internasional telah menyuarakan kekhawatiran mereka tentang kemungkinan kejahatan perang dan pelanggaran hukum kemanusiaan internasional selama konflik Hamas-Israel, terutama terkait dengan tindakan yang mengancam warga sipil Palestina di Gaza. Lebih dari 12.000 orang tewas di Gaza sejak Oktober 2023, termasuk banyak wanita dan anak-anak, sebagai akibat dari serangan udara Israel sebagai tanggapan atas serangan Hamas⁴⁴.

Menurut Kantor Komisaris Tinggi Hak Asasi Manusia PBB (OHCHR) dan Human Rights Watch, ada bukti yang menunjukkan bahwa pasukan Israel dan kelompok bersenjata Palestina mungkin telah melakukan kejahatan perang, seperti

⁴² Aljazeera. (2024). Hamas says october 7 attack was a 'necessary step' admits to 'some faults'. [online] Dalam: (<https://www.aljazeera.com/news/2024/1/21/hamas-says-october-7-attack-was-a-necessary-step-admits-to-some-faults>)

⁴³ Human Rights Watch. "Gaza: Serangan Israel dan Blokade Membahayakan Penyandang Disabilitas". <https://www.hrw.org/id/news/2023/11/13/gaza-israeli-attacks-blockade-devastating-people-disabilities>

⁴⁴ LAZUARDHIEN, M. PERAN INTERNATIONAL COURT OF JUSTICE (ICJ) DALAM MENANGANI KEJAHATAN PERANG ISRAEL TERHADAP PALESTINA PERSPEKTIF SIYASAH KHARJIYAH DAN HUKUM INTERNASIONAL (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

menargetkan warga sipil secara sengaja, menyandera, dan menerapkan hukuman kolektif terhadap warga sipil⁴⁵.

Lebih dari 1,2 juta warga Palestina menjadi pengungsi karena eskalasi kekerasan selama konflik terbaru di Gaza⁴⁶, yang menyebabkan krisis pengungsi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sekitar 85% dari populasi Gaza, atau 1,93 juta orang terpaksa meninggalkan rumah mereka untuk mencari tempat yang lebih aman. Data dari PBB menunjukkan bahwa kebutuhan untuk tempat tinggal, makanan, air bersih, dan layanan Kesehatan semakin meningkat. Di sisi lain, blockade dan konflik yang berkelanjutan membuat akses ke wilayah tersebut sangat terbatas.

Konflik di Gaza telah menyebabkan kerusakan yang signifikan pada infrastruktur sipil, termasuk lebih dari 52.000 rumah dan bangunan yang hancur atau rusak parah oleh serangan udara⁴⁷. Banyak fasilitas medis juga hancur atau rusak, yang menyebabkan warga sipil kesulitan mendapatkan perawatan medis di tengah krisis kemanusiaan yang semakin memburuk. Klinik, rumah sakit, dan pusat Kesehatan sering menjadi sasaran atau terpengaruh oleh serangan di wilayah padat penduduk, yang membatasi kemampuan tenaga medis untuk memberikan perawatan yang memadai kepada korban.

⁴⁵ Murtiningtyas, E. W. *Kebijakan Amerika Serikat Mengupayakan Normalisasi Hubungan Diplomatik Israel Dengan Uni Emirat Arab (Uea), Bahrain, Sudan, Dan Maroko Melalui Abraham Accords Tahun 2020* (Bachelor's thesis, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

⁴⁶ Vitry, H. S., Syamsir, S., Ummatin, K., Azzahra, M. H., Amanda, A. P., & Suci, D. P. (2023). KONFLIK ISRAEL DAN PALESTINA “ANALISIS MANAJEMEN KONFLIK YANG MEMPENGARUHI MENTAL HEALTH ANAK ANAK PALESTINA”. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 46-56.

⁴⁷ Irfan, B., Lulu, I., Hamawy, A., Shammala, A. A., Kullab, S., Fawaz, M., ... & Saleh, K. J. Combating infections under siege: Healthcare challenges amidst the military assault in Gaza. *World Medical & Health Policy*.

Dalam beberapa tahun terakhir, serangan di zona konflik seperti Gaza telah mengakibatkan kematian hamper 200 tenaga medis. Dokter, perawat, pengemudi ambulans, dan professional layanan kesehatan lainnya termasuk dalam kategori ini. WHO dan ICRC telah berulang kali menekankan ancaman ini dan menyatakan bahwa serangan terhadap fasilitas Kesehatan dan karyawan merupakan pelanggaran hukum kemanusiaan internasional⁴⁸.

Data terbaru hingga akhir November 2024 mengenai korban pada konflik Hamas – Israel ini mencakup lebih dari 44.000 warga sipil di Gaza yang menjadi korban teas, di mana lebih dari setengahnya adalah perempuan dan anak-anak, serta 104.000 orang terluka.

Terhitung sejak 7 Oktober 2023 hingga April 2025, terdapat lebih dari 50.000 warga Palestina menjadi korban tewas dan sekitar 115.000 korban luka-luka akibat serangan militer di Gaza dan Tepi Barat. Sebagian besar korban adalah warga sipil, termasuk anak-anak dan perempuan. Dalam beberapa serangan yang dikonfirmasi oleh OHCHR, seluruh korban adalah perempuan dan anak-anak⁴⁹.

Israel juga secara sistematis melakukan serangan terhadap warga sipil, termasuk penembakan terhadap orang-orang yang sedang mengantre bantuan makanan di Gaza. Pada 24 Juni 2025, serangan di lokasi distribusi bantuan menewaskan hingga 50 orang dan melukai lebih dari 140 orang lainnya. Sejak operasi bantuan dimulai, lebih dari 400 warga Palestina tewas di sekitar lokasi distribusi bantuan akibat serangan Israel. Selain itu, Israel juga memberlakukan

⁴⁸ HRW. (2024). Israeli Forces' Conduct in Gaza. [online] Dalam: <https://www.hrw.org/news/2024/03/19/israeli-forces-conduct-gaza>

⁴⁹ HRW. "Israel and Palestine Events of 2024". <https://www.hrw.org/world-report/2025/country-chapters/israel-and-palestine>

blockade bantuan kemanusiaan, menyebabkan kelaparan massal dan memperburuk kondisi kemanusiaan di Gaza. Hampir seluruh penduduk Gaza mengalami kelangkaan pangan ekstrem atau kelaparan⁵⁰.

Di Tepi Barat, termasuk Yerusalem Timur, sepanjang Mei 2025 saja, Israel dan pemukim bersenjata membunuh sekitar 19 warga Palestina, termasuk 2 anak-anak. Sepanjang tahun, lebih dari 179 warga Palestina tewas di Tepi Barat akibat penggunaan kekuatan mematikan secara berlebihan oleh pasukan Israel, termasuk serangan udara dan drone⁵¹.

2.2 Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak Korban Konflik Bersenjata Palestina-Israel

Kekerasan seksual terhadap anak-anak sering kali terjadi dalam konteks konflik bersenjata, di mana ketidakstabilan sosial, politik, dan ekonomi memberikan ruang bagi pelanggaran hak asasi manusia. Situasi ini sering kali disertai dengan meningkatnya impunitas bagi pelaku kekerasan. Anak-anak, khususnya perempuan, menjadi target yang rentan untuk berbagai bentuk kekerasan seksual, termasuk pemerkosaan, penculikan dengan tujuan dijadikan budak seksual, dan eksploitasi seksual⁵².

Studi kekerasan seksual yang dilakukan terhadap warga Palestina menunjukkan bahwa pelanggaran tersebut terjadi tidak hanya di medan perang

⁵⁰ Al Jazeera. "Israel kills more than 80 people in Gaza, including dozens of aid seekers". <https://www.aljazeera.com/news/2025/6/24/dozens-palestinians-killed-in-latest-israeli-attacks-on-aid-seekers>

⁵¹ HRW. "Israel and Palestine Events of 2024". <https://www.hrw.org/world-report/2025/country-chapters/israel-and-palestine>

⁵² Yulandawaty, R. G., Krustiyati, A., & Tirtamulia, T. (2021). Peradilan Militer Bagi Tahanan Anak-Anak Palestina di Israel. *CALYPTRA*, 9(2).

atau selama operasi militer, tetapi juga di tempat yang tidak terlihat seperti penjara, ruang siding, dan ruang investigasi. Kekerasan ini sering dilakukan oleh berbagai aktor, termasuk penegak hukum, petugas keamanan, dan bahkan individu non-militer yang memiliki otoritas dalam situasi konflik⁵³.

Salah satu tempat paling sering dilaporkan kekerasan seksual adalah penjara. Menurut laporan organisasi hak asasi manusia, tahanan Palestina, termasuk anak-anak, sering mengalami pelecehan seksual, ancaman kekerasan seksual, dan pemaksaan untuk mengungkapkan informasi. Tahanan yang diisolasi dari keluarga atau pendamping hukum mereka memperburuk kondisi ini. Laporan mencatat ancaman dan penggunaan kekerasan seksual sebagai bentuk penyiksaan psikologis di ruang investigasi. Ancaman ini sering digunakan untuk memaksa tahanan, termasuk anak-anak, untuk mengakui atau bekerjasama. Pemotretan di tempat yang memalukan, pemaksaan untuk menelanjangi, atau sentuhan fisik yang tidak diinginkan oleh petugas adalah beberapa contoh kasus.

Kekerasan seksual terhadap warga Palestina tidak terjadi di lingkungan militer. Menurut penelitian, pihak lain yang terlibat dalam pelecehan seksual terhadap warga sipil Palestina juga terlibat, termasuk pemukiman Israel di wilayah pendudukan dan karyawan institusi negara. Karena kurangnya pengawasan di wilayah ini, fenomena ini sering diabaikan dalam laporan resmi.

Komisi Penyelidikan Internasional independent PBB mengenai Wilayah Pendudukan Palestina telah melaporkan tentang kekerasan sistematis yang

⁵³ Al Issa, F. A. R., & Beck, E. (2021). Sexual violence as a war weapon in conflict zones: Palestinian women's experience visiting loved ones in prisons and jails. *Affilia*, 36(2), 167-181.

dilakukan militer Israel terhadap warga sipil Palestina⁵⁴. Laporan tersebut mencakup kekerasan seksual, ketelanjangan di depan umum, dan berbagai bentuk penghinaan seksual lainnya. Dilaporkan bahwa kekerasan ini terjadi dalam berbagai situasi, seperti saat operasi darat, evakuasi paksa, dan penahanan massal warga sipil Palestina. Komisi menyatakan bahwa hukum kemanusiaan internasional yang dibuat untuk melindungi warga sipil, terutama dalam konflik, melanggar tindakan ini.

Laporan tentang bagaimana anak-anak Palestina yang ditahan oleh pasukan Israel menunjukkan pelecehan fisik dan psikologis yang mengerikan, serta tuduhan kekerasan seksual dan praktik invasive seperti penggeledahan telanjang. Organisasi seperti *Defense for Children International – Palestine* (DCIP) dan *Human Rights Watch* (HRW) telah melaporkan bahwa anak-anak mengalami kekerasan fisik dan seksual selama terjadinya penahanan⁵⁵.

DCIP melaporkan bahwa terjadi penyerangan fisik dan seksual pada seorang anak laki-laki berusia 15 tahun pada 13 Januari 2021 silam, penyerangan ini dilakukan oleh interrogator Israel. Anak laki-laki tersebut ditahan oleh pasukan polisi perbatasan paramiliter Israel dari rumahnya sekitar pukul 5 pagi, lalu pasukan Israel memindahkannya ke pusat interogasi dan penahanan Al-Mascobiyya di Yerusalem Barat, dan disini lah penyerangan tersebut dilakukan. Menurut pengakuan dari korban, ia ditahan di sebuah lorong dengan mata terikat

⁵⁴ VOA Indonesia. “Pakar PBB Desak Penyelidikan atas Dugaan Penyiksaan Perempuan dan Anak Perempuan Palestina oleh Israel”. <https://www.voaindonesia.com/a/pakar-pbb-desak-penyelidikan-atas-dugaan-penyiksaan-perempuan-dan-anak-perempuan-palestina-oleh-israel/7494088.html>

⁵⁵ Putra, A., Siregar, R. S., Jelisa, S. K., Viany, T. A., Fitria, S., & Syafriani, J. (2024). Trauma Healing: Anak-Anak Korban Konflik Palestina-Israel. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 93-102.

dan ditutup, dan kemudia menjadi sasaran kekerasan fisik oleh orang-orang yang lewat. Korban dipaksa untuk mengakui segala perbuatannya, namun korban tetap membantah segala tuduhan yang diberikan hingga terjadilah kekerasan seksual tersebut. Korban mengatakan ia dijatuhkan ke lantai sambal matanya ditutup lalu diperkosa dengan sebuah benda. Pelaku mengancam bahwa kekerasan seksual ini akan terus berlanjut kecuali dia mengakui tuduhan terhadapnya. Selain mendapatkan pelecehan secara fisik, anak laki-laki tersebut juga mendapat pelecehan verbal selama masa penahanan dan interogasi⁵⁶.

Menurut laporan yang diterbitkan oleh organisasi hak asasi manusia Israel B'Tselem, anak-anak dan perempuan Palestina telah mengalami pemerkosaan, penyiksaan seksual, dan kekerasan berbasis gender lainnya selama konflik. Data ini mendukung hipotesis bahwa pasukan keamanan Israel telah menggunakan kekerasan seksual sebagai alat represif, terutama selama penahanan dan interogasi.

Anak laki-laki Palestina sering kali menjadi target pelecehan seksual selama masa penahanan oleh aparat keamanan Israel. Beberapa bentuk pelanggaran yang dilaporkan meliputi:

- a. Sentuhan genital: anak-anak dipaksa mengalami kontak fisik yang tidak pantas selama pemeriksaan tubuh atau sebagai bagian dari intimidasi dalam interogasi.

⁵⁶ DCI-Palestine. "Israeli Interrogator Sexually Assaults Palestinian Child Detainee?". https://www.dcipalestine.org.translate.googleusercontent.com/translate?hl=id&sl=en&tr=pt&tr_pto=tc&tr_tl=id&tr_tli=id&tr_tlo=tc

- b. Ancaman kekerasan seksual: ancaman seperti ini dilaporkan digunakan untuk mendapatkan pengakuan atas kejahatan yang dituduhkan, meskipun tanpa bukti yang sah.

Sedangkan untuk anak perempuan menghadapi bentuk kekerasan seksual yang berbeda, sering kali dalam bentuk ancaman atau tindakan langsung seperti:

- a. Pemerkosaan: laporan menunjukkan bahwa anak perempuan yang tinggal di wilayah yang tidak memiliki akses perlindungan, seperti kamp pengungsi atau zona konflik, berisiko tinggi mengalami pemerkosaan.
- b. Pelecehan seksual: pelecehan verbal dan non-verbal (fisik), sering kali dilakukan oleh penjaga atau aparat keamanan, menambah penderitaan mereka.
- c. Eksploitasi seksual: anak perempuan di kamp pengungsi sering kali dipaksa melakukan tindakan tertentu dengan iming-iming bantuan kemanusiaan atau perlindungan.

Hasil survei yang dilaprkkan oleh DCIP menunjukkan bahwa 69% anak-anak Palestina yang ditahan menjadi sasaran pengeledahan telanjang⁵⁷, yang seringkali dilakukan dalam kondisi memalukan dan merendahkan. Di tempat penahanan, dilaporkan bahwa pengeledahan telanjang sering terjadi, seolah-olah untuk tujuan kemanan, tetapi ini sering membuat anak-anak trauma dan rentan, sehingga menambah beban psikologis selama penahanan.

⁵⁷ Save the Children. "STRIPPED, BEATEN AND BLINDFOLDING: NEW RESEARCH REVEALS ONGPING VIOLENCE AND ABUSE OF PALESTINIAN CHILDREN DETAINED BY ISRAELI MILITARY". <https://www.savethechildren.net/news/stripped-beaten-and-blindfolded-new-research-reveals-ongoing-violence-and-abuse-palestinian>

Selain pemaksaan ketelanjangan, penyiksaan seksual juga terjadi selama interogasi dan penahanan, termasuk ancaman kekerasan seksual atau prosedur fisik invasive yang dimaksud untuk mengintimidasi atau memaksa pengakuan. Banyak anak yang ditangkap selama penggerebekan atau demonstrasi ditahan di fasilitas militer tanpa pengawasan internasional. Selama penahanan ini, mereka sering menjadi korban kekerasan seksual. Menurut laporan *Defense for Children International – Palestine* (DCIP), sekitar 500 hingga 700 anak Palestina ditahan setiap tahun, dengan sebagian besar melaporkan pelecehan atau ancaman kekerasan seksual selama interogasi. Juga anak-anak yang tinggal di kamp pengungsi di Gaza dan Tepi Barat sering kali terpapar risiko kekerasan seksual akibat lingkungan yang tidak aman.

Lebih dari 1.000 anak-anak di Gaza mengalami cedera selama eskalasi konflik yang baru-baru ini terjadi, menurut laporan UNICEF tahun 2020⁵⁸. Sebagian besar dari anak-anak ini juga mengalami trauma psikososial. Kondisi psikososial anak-anak di Gaza sangat rentan karena kekerasan yang terus – menerus, termasuk kekerasan seksual. UNICEF dan organisasi kemanusiaan lainnya menyoroti bahwa trauma yang dialami oleh anak-anak ini tidak hanya terdiri dari cedera fisik, tetapi juga dari tekanan mental yang terus menerus. UNICEF juga menyoroti bahwa kekerasan seksual dan pelanggaran hak asasi manusia lainnya terhadap anak-anak di Gaza dan wilayah Palestina menjadi lebih parah selama konflik.

⁵⁸ UNICEF. “Funding cuts are slashing children’s lifelines”. <https://www.unicef.org>

Menurut laporan dari *Office of the High Commissioner for Human Rights* (OHCHR), kekerasan berbasis gender, termasuk kekerasan seksual, cenderung meningkat selama periode konflik, khususnya di kalangan pengungsi dan komunitas yang sangat rentan⁵⁹. Pengungsi sering menghadapi situasi yang meningkatkan kerentanan mereka terhadap kekerasan seksual selama konflik Palestina-Israel, seperti kemiskinan ekstrem, kurangnya keamanan, dan kurangnya akses ke layanan dukungan dan perlindungan. OHCHR mencatat bahwa perempuan dan anak-anak pengungsi sering menjadi korban kekerasan seksual dan eksploitasi lainnya, yang diperparah oleh kondisi yang tidak stabil dan berkelanjutan.

Pada tahun 2021, UNICEF mencatat adanya 1.750 individu yang melaporkan insiden eksploitasi dan pelecehan seksual yang mereka alami selama berlangsungnya konflik bersenjata di wilayah Palestina, yang menggambarkan besarnya skala pelanggaran terhadap hak-hak sipil di dalam situasi perang. Dari jumlah tersebut, terdapat 369 anak laki-laki dan 249 anak perempuan yang menjadi korban langsung dari tindak kekerasan seksual, menunjukkan bahwa anak-anak dari kedua jenis kelamin menghadapi resiko serius terhadap pelanggaran berat seperti pemerkosaan, perbudakan seksual, pelecehan, dan bentuk-bentuk eksploitasi lainnya⁶⁰.

Laporan yang dilakukan Save the Children dan organisasi hak anak pada 2022 lalu telah mencatat bahwa sekitar 40% anak Palestina yang ditahan oleh

⁵⁹ OHCHR. "Occupied Palestinian Territory". <https://www.ohchr.org/en/statements/2022/03/occupied-palestinian-territory>

⁶⁰ Pirus, L. E. Y., Hadiwijoyo, S. S., & Seba, R. O. C. (2025). Children's Rights in War: 'UNICEF's Role in Humanitarian Diplomacy in the Palestinian Crisis in the Gaza Strip'. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 5(4), 4192-4211.

pasukan militer Israel telah mengalami kekerasan seksual, termasuk bentuk-bentuk tidak manusiawi seperti penyiksaan fisik, pelecehan seksual, intimidasi psikologis, serta pemaksaan terhadap tindakan atau pengakuan tertentu di bawah ancaman seksual⁶¹.

Resolusi Dewan Keamanan PBB dan laporan UNICEF mencatat sebanyak 32.990 pelanggaran berat terhadap anak selama 2023 yang telah dilakukan pihak Israel, angka ini menjadi rekor tertinggi sejak pelaporan dimulai, termasuk pembunuhan, perekrutan paksa, mutilasi, dan kekerasan seksual⁶². Laporan tahun 2024 oleh PBB mencatat sebanyak 41.370 pelanggaran serius terhadap anak di zona konflik, angka tersebut mengalami peningkatan sebanyak 25% disbanding tahun 2023 lalu. Kekerasan seksual meningkat sebesar 35%, dengan data di Gaza sendiri tercatat 4.856 insiden pelanggaran kekerasan seksual anak terjadi⁶³.

United Nations Population Fund (UNFPA) menemukan dan melaporkan sebanyak 96.8% perempuan dan anak Palestina melaporkan telah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sebelum masa perang. Sementara itu 93.8% diantaranya mengalami kekerasan seksual selama masa perang aktif. Kekerasan

⁶¹ Save the Children. "Palestinian Children in Israeli Military Detention Report Increasingly Violent Conditions". <https://legacy.savethechildren.net/news/palestinian-children-israeli-military-detention-report-increasingly-violent-conditions?.com>

⁶² United Nations. "Facing Record-High Violations in 2023, Security Council Explores Ways to Bolster Norms to Protect Children in Armed Conflict". <https://press.un.org/en/2024/sc15745.doc.htm?.com>

⁶³ The Guardian. "Children suffered record levels of violence in conflict zones in 2024, UN report shows". <https://www.theguardian.com/global-development/2025/jun/20/violence-against-children-conflict-zones-un-report?.com>

yang dilaporkan meliputi pelecehan fisik, penolakan akses sumber daya esensial, kekerasan psikologis, serta kekerasan seksual⁶⁴.

Menurut laporan PCBS (Palestinian Children’s Situation Report) pada 3 april 2025, terdapat 700 kasus anak ditahan oleh pihak Israel yang terjadi pada 2024. Anak-anak yang ditahan mengalami pemukulan, penyekapan, dan pelecehan seksual selama penahanan, termasuk praktik *handcuffing* (memborgol atau pengikatan tangan), *blindfolding* (penutupan mata), dan penolakan bantuan hukum⁶⁵. Kekerasan seksual yang dilakukan Israel terhadap anak Palestina merupakan bagian dari kebijakan terkoordinasi untuk terror dan penindasan. Laporan PBB menyatakan “*Israel increasingly employed sexual violence to terrorise Palestinians and perpetuate a system of oppression.*”

Untuk lebih jelasnya, disajikan table data mengenai kasus kekerasan seksual pada anak di Palestina sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Data Kasus Kekerasan Seksual Anak di Palestina

Data yang Disajikan	Sumber	Keterangan
1.750 individu melaporkan insiden pelanggaran berat. 369 anak laki-laki dan 249 anak perempuan	Laporan UNICEF (2021)	Pelanggaran yang dilakukan adalah pemerkosaan, perbudakan seksual, dan bentuk eksploitasi lainnya

⁶⁴UNFPA Palestine. <https://palestine.unfpa.org/sites/default/files/pubpdf/202503/GBV%20Assessment%20Gaza%20Nov%202024.pdf>

⁶⁵ PCBS State of Palestina. “H.E. Dr. Awad, Highlights The Palestinians Children’s Situation On The Eve Of The Palestinian Child Day”. <https://www.pcbs.gov.ps/post.aspx?lang=en&ItemID=5965>

40% anak Palestina yang ditahan Israel mengalami pelecehan seksual	Laporan Save the Children (2022)	Termasuk penyiksaan fisik dan intimidasi
Insiden pemaksaan ketelanjangan anak di Hebron (2023)	Video viral tentang IDF dan media (Al Jazeera)	9 anak dipaksa telanjang di depan publik
Pemaksaan ketelanjangan di Gaza (Rumah Sakit Al-Nasr)	Laporan medis Gaza (Desember 2023)	Puluhan anak dipukuli dalam kondisi setengah telanjang
70% korban konflik Gaza adalah perempuan dan anak	Data Komnas Perempuan (2023-2024)	Berbasis laporan PBB dan Kementerian Kesehatan Gaza
32.990 kasus selama 2023 dan meningkat 25% pada 2024 menjadi 41.370 kasus pelanggaran berat terhadap anak di Palestina	Resolusi Dewan PBB dan Laporan UNICEF (2023-2024)	Merupakan rekor tertinggi selama pelaporan
98% perempuan dan anak Palestina melaporkan kekerasan seksual	UNFPA (2024)	Kekerasan seksual terjadi sebelum dan selama masa perang aktif

Kekerasan seksual sistematis di penjara Israel (Sde Teiman)	investigasi dokter dan pakar HAM PBB (2024)	Kasus pemerkosaan massal, retak tulang rusuk, dan trauma anal
Penahanan 9.5000 warga Palestina (termasuk ratusan anak-anak)	Laporan HAM internasional dan media (2024)	Termasuk anak-anak tanpa proses pengadilan
25% pelanggaran hak anak global terjadi di Gaza	Laporan UNICEF (2024)	Termasuk kekerasan seksual (tanpa rincian absolut)
Tren peningkatan kekerasan seksual “signifikan” pasca-Oktober 2023	Laporan PBB (2025)	Pola sistematis oleh pasukan Israel
Kendala pendataan akibat blockade Israel	Amnesty International dan Komnas Perempuan	Akses investigasi HAM di Gaza dan Tepi Barat diblokir

Catatan penting: Data bersifat estimasi akibat hambatan dokumentasi di wilayah konflik, dan tidak ada angka absolut yang dirilis resmi oleh otoritas Palestina/Israel.

Banyak laporan dari berbagai organisasi internasional, seperti UNICEF dan Human Rights Watch, menunjukkan bahwa banyak anak perempuan di Gaza dan Tepi Barat mengalami kekerasan seksual dalam konteks konflik. Misalnya, laporan UNICEF menyatakan bahwa anak perempuan lebih rentan terhadap

kekerasan seksual selama periode ketegangan, terutama ketika akses ke layanan medis dan perlindungan terbatas.⁶⁶

Sangat sulit untuk mendapatkan data khusus tentang kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak yang menjadi korban konflik bersenjata di wilayah Palestina-Israel. Ini disebabkan oleh fakta bahwa masalah tersebut sangat sensitif dan seringkali tidak didokumentasikan secara menyeluruh dalam laporan terbuka. Namun, beberapa badan internasional seperti UNICEF, PBB, dan *Human Rights Watch* sering melaporkan kondisi anak-anak di wilayah konflik, termasuk ancaman kekerasan berbasis gender.

Karena masalah pelaporan dan sensitivitas budaya, laporan kekerasan seksual yang jelas lebih jarang terjadi. Namun, beberapa anak melaporkan mengalami pelecehan atau penghinaan seksual, seringkali dalam bentuk intimidasi. Anak-anak sering melaporkan merasa tidak nyaman atau terancam oleh komentar atau tindakan pihak berwenang.

2.3 Dampak Konflik Palestina-Israel terhadap Anak-anak

Dampak konflik Palestina-Israel tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang sangat dalam dan berlangsung lintas generasi. Anak-anak dan keluarga yang hidup di bawah tekanan konstan serangan militer, pengungsian paksa, dan ketidakpastian hidup mengalami trauma berat yang memengaruhi perkembangan mental dan sosial mereka dalam jangka panjang. Konflik ini juga telah menghancurkan sistem pendidikan, sekolah sering kali menjadi target atau terkena dampak serangan, membuat akses terhadap

⁶⁶ HRW. "Israel: Blokade Ilegal di Gaza Mematikan bagi Anak-Anak". <https://www.hrw.org/id/news/2023/10/25/israel-unlawful-gaza-blockade-deadly-children>

pendidikan yang layak menjadi sangat terbatas. Selain itu, krisis kesehatan di wilayah seperti Gaza telah mencapai titik kritis, dengan rumah sakit yang kekurangan obat-obatan, fasilitas yang rusak, dan tenaga medis yang kewalahan menangani korban perang. Yang paling mengkhawatirkan, kekerasan seksual sistematis, termasuk terhadap anak-anak, terus menjadi bagian dari penderitaan masyarakat sipil, memperparah ketidakadilan yang mereka alami. Kekerasan seksual tidak hanya merusak fisik dan mental korban, tetapi juga menciptakan stigma sosial dan tekanan keluarga, memperdalam marginalisasi korban di tengah krisis kemanusiaan yang berlangsung. Dengan demikian, kompleksitas dampak konflik ini memerlukan intervensi jangka panjang yang komprehensif dari lembaga internasional untuk melindungi kelompok rentan, khususnya anak-anak.

Selain dampak secara umum yang ditimbulkan oleh konflik Palestina-Israel tersebut, terdapat satu masalah utama yang sangat krusial, yaitu dampak spesifik yang terjadi akibat kekerasan seksual terhadap anak-anak selama masa konflik. Kekerasan seksual yang dilakukan terhadap anak-anak di wilayah konflik Palestina, seperti di Jalur Gaza dan Tepi Barat, memiliki dampak yang menghancurkan dan berjangka panjang pada berbagai aspek kehidupan mereka. Dampak ini tidak hanya terbatas pada konsekuensi fisik, tetapi juga meluas ke kesehatan mental, perkembangan psikososial, dan integritas sosial anak-anak, serta diperparah oleh konteks konflik yang kompleks dan norma sosial yang merugikan. Berikut adalah beberapa dampak yang ditimbulkan oleh konflik Palestina-Israel terutama terhadap anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual :

Dampak pada Kesehatan

- a. Krisis Kesehatan Akut: lebih dari 39.500 korban jiwa dan 91.000 korban luka-luka di Gaza dalam 300 hari terakhir. Sistem Kesehatan lumpuh akibat lebih dari 1.000 serangan terhadap fasilitas medis, menyebabkan banyak rumah sakit tidak berfungsi. Begitu juga terhadap anak-anak korban kekerasan seksual tidak saja mengalami gangguan secara mental tapi juga gangguan kesehatan secara fisik. Hal ini terjadi karena tidak maksimalnya pelayanan kesehatan yang mereka peroleh sehingga mengakibatkan krisis kesehatan yang akut⁶⁷.
- b. Penyakit Menular dan Tidak Menular: kondisi pengungsian yang padat memicu wabah diare akut (577.000 kasus) dan infeksi saluran pernapasan (995.000 kasus). Penyakit kronis seperti diabetes dan penyakit jantung juga meningkat karena akses pengobatan yang terbatas. Tidak terkecuali anak-anak korban kekerasan seksual juga menderita penyakit menular seperti HIV, Hepatitis, infeksi saluran pencernaan dan lain-lain⁶⁸.
- c. Cedera Fisik Serius: tubuh anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan belum sepenuhnya berkembang, sehingga kekerasan seksual dapat menyebabkan cedera fisik yang sangat parah. Ini termasuk kerusakan pada sistem reproduksi yang dapat mengakibatkan

⁶⁷ Health Cluster. "300 Days of War: Health Crisis in the occupied Palestinian territory". <https://healthcluster.who.int/newsroom/news/item/08-08-2024-300-days-of-war-health-crisis-in-the-occupied-palestinian-territory>

⁶⁸ Dardona, Z., Amame, M., Dardona, A., & Boussaa, S. (2025). Health and environmental impacts of Gaza conflict (2023-2024): A review. *One Health Bulletin*, 5(1), 1-12.

*inkontinensia, infertilitas, dan rasa sakit serta perdarahan seumur hidup*⁶⁹.

Dampak Psikologis

- a. Trauma dan Gangguan Mental: Banyaknya tindakan kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami oleh anak-anak Palestina akibat konflik berkepanjangan menyebabkan trauma mendalam pada masyarakat Palestina, terutama anak-anak. Banyak yang mengalami depresi, kecemasan, gangguan stress pasca-trauma (PTSD), serta perubahan perilaku seperti agresivitas dan isolasi sosial. Studi menunjukkan 95% anak Palestina menunjukkan gejala depresi, hiperaktivitas, dan keinginan menyendiri⁷⁰.
- b. Disintegrasi Sosial: perang antara Palestina dan Israel telah yang diikuti oleh tindakan keji pelecehan dan kekerasan seksual telah membuat anak-anak Palestina mempunyai perasaan tidak aman, hilangnya kepercayaan diri, dan terisolasi dari kehidupan sosial⁷¹.
- c. Transmisi Trauma Antargenerasi: trauma dan ketakutan yang dialami oleh anak-anak Palestina korban kejahatan seksual juga diturunkan dan dirasakan oleh anak-anak lain. Perasaan takut tersebut diakibatkan oleh

⁶⁹ Save the Children. "SEXUAL VIOLENCE AGAINST CHILDREN IN CONFLICT SURGES 50% IN 5 YEARS TO WORST LEVEL EVER". <https://www.savethechildren.net/news/sexual-violence-against-children-conflict-surges-50-5-years-worst-level-ever>

⁷⁰ Farajallah, I. (2022). Continuous traumatic stress in Palestine: The psychological effects of the occupation and chronic warfare on Palestinian children. *World Social Psychiatry*, 4(2), 112-120.

⁷¹ Aqtam, I. (2025). A narrative review of mental health and psychosocial impact of the war in Gaza. *Eastern Mediterranean Health Journal*, 31(2).

bayang-bayang kejadian tersebut juga akan menimpa mereka berikutnya⁷².

Dampak pada Pendidikan

- a. Hilangnya Akses Pendidikan: lebih dari 600.000 anak di Gaza kehilangan kesempatan menempuh pendidikan bukan saja dikarenakan oleh sekolah ditutup atau hancur akibat serangan tetapi juga oleh banyaknya anak-anak Palestina yang tidak lagi melanjutkan sekolah karena beban psikologi yang mereka tanggung karena hamil diluar nikah akibat kejahatan seksual yang mereka alami⁷³.
- b. Penurunan Kinerja Akademik dan Putus Sekolah: kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak di Palestina dapat menimbulkan dampak neurologis yang serius dan permanen. Paparan terhadap kekerasan ekstrem dapat menyebabkan *stress* toksik (suatu bentuk *stress* berkepanjangan yang tidak disertai dengan dukungan emosional memadai). Akibatnya, banyak anak korban kekerasan seksual mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif, kesulitan dalam belajar, penurunan konsentrasi, dan kinerja akademik yang buruk. Hal ini meningkatkan resiko putus sekolah dan membatasi kemampuan anak untuk membangun masa depan yang stabil⁷⁴.

⁷² Ayer, L., Venkatesh, B., Stewart, R., Mandel, D., Stein, B., & Schoenbaum, M. (2017). Psychological aspects of the Israeli–Palestinian conflict: A systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse, 18*(3), 322-338.

⁷³ University of Cambridge. "Palestinian education 'under attack', leaving a generation close to losing hope, study warns". <https://www.cam.ac.uk/research/news/palestinian-education-under-attack-leaving-a-generation-close-to-losing-hope-study-warns>

⁷⁴ UNICEF. "Education and adolescents". <https://www.unicef.org/sop/what-we-do/education-and-adolescents>

- c. Lingkungan Belajar yang Tidak Aman: anak-anak di Palestina menghadapi ancaman kekerasan tidak hanya di medan pertempuran, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari seperti pergi dan pulang sekolah. Mereka terpapar pada pemandangan militerisasi, razia, pengeledahan, serta potensi kekerasan fisik atau verbal dalam perjalanan menuju dan dari sekolah. Menurut laporan United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (UNOCHA), terdapat banyak insiden di mana anak-anak Palestina harus melewati pos pemeriksaan militer atau konfrontasi langsung dengan pasukan keamanan, yang berdampak pada terganggunya akses terhadap pendidikan serta rasa aman secara psikososial⁷⁵.

⁷⁵ Vera-Gray, F. (2023). Key messages from research on the impacts of child sexual abuse. *Barkingside: Centre of expertise on child sexual abuse*.